

# BAB I PENDAHULUAN

## I.1 BATASAN PENGERTIAN JUDUL

**Sekolah mode** merupakan suatu lembaga pendidikan yang memberi pelajaran melalui cabang karya seni rupa yang berfungsi khususnya busana.<sup>1</sup>

**Perancangan ruang dalam** merupakan aktifitas pembuatan suatu wadah kegiatan yang ada di dalam bangunan ( di bawah atap ).<sup>2</sup>

**Pendekatan studi *lay out* ruang** adalah kegiatan yang mempelajari masalah – masalah dalam lingkup ruang yang berkaitan dengan kegiatan yang akan diwadahi dan pengguna dari ruang tersebut.<sup>3</sup>

**Keterpaduan kegiatan pendidikan modelling dan desain mode, produksi, promosi serta pemasaran hasil produksi** merupakan kesatuan antara kegiatan belajar mengajar dibidang mode dan merancang mode dengan kegiatan komersial yaitu menghasilkan suatu produk busana, menginformasikan produk busana dan menjualnya kepada masyarakat.<sup>4</sup>

### **Kesimpulan :**

Yang dimaksud dengan **Sekolah Mode di Yogyakarta** adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan pengetahuan di bidang mode, yaitu modelling dan desain mode yang didukung kegiatan praktek seperti : produksi, promosi dan pemasaran hasil produksi yang berlokasi di Yogyakarta.

## I.2 LATAR BELAKANG

### I.2.1 Tuntutan Perkembangan Mode

Indonesia memiliki bermacam – macam kebudayaan yang keberadaannya tersebar keseluruh pelosok indonesia mulai sabang sampai merauke. Dan seni budaya tersebut sampai sekarang tetap dilestarikan, tetapi dilain pihak sesuai dengan perkembangan jaman, seni budaya di Indonesia tersebut juga berkembang dengan pesatnya. Hingga kini perkembangan tersebut masih terasa dan semakin meningkat saja, termasuk dibidang mode. Mode yang akan dibahas dalam hal ini adalah dibidang seni busana, sehingga merupakan suatu hal yang

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, 1976, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, hal 796 + Hari Darsono, 1985, Seminar mode Sekitar Adi busana, Jakarta dari PAPMI, Diktat Merancang mode, 1988. Hal 32

<sup>2</sup> Adi Ben Slamet, 2000, Pondok Pesantren Kerapyak Yogyakarta, JTA-UII, 1999, dari Onggodiputro, AK, 1984, hal 57.

<sup>3</sup> Francis DK Ching, 1991, h.194 dari Windu, 1991, R.S Hewan FKH-UGM, JTA-UII, Yogyakarta, h.2

<sup>4</sup> W.J.S. Poewadarminta, 1976, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, h.693,250, 769

sangat mendukung upaya pelestarian dan perkembangan seni budaya, bila dibidang seni busanapun lebih diarahkan perkembangannya.

Sesuai dengan perkembangan jaman yang terus maju membuat perubahan – perubahan pada setiap aspek kehidupan, maka dari itu mode busanapun selalu berubah – ubah dan cenderung berkembang. Perlunya penampilan yang sesuai dengan keadaan waktu yang ada membuat dunia mode tidak lepas dari kehidupan keseharian manusia. Mode merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk diketahui, dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Sampai saat ini mode busana di Indonesia, menjadi lapangan yang semakin diminati. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lomba – lomba dibidang mode yang diadakan di Indonesia, yaitu yang diadakan oleh majalah – majalah seperti : Femina, Mode, Gadis Sampul dan Aneka. Lomba tersebut diadakan dengan maksud untuk mencari dan menggali potensi yang ada pada masyarakat Indonesia. Dari hasil lomba diperoleh kenyataan bahwa diantara peserta banyak yang berminat dan berbakat tetapi tidak ditunjang dengan kemampuan yang cukup.

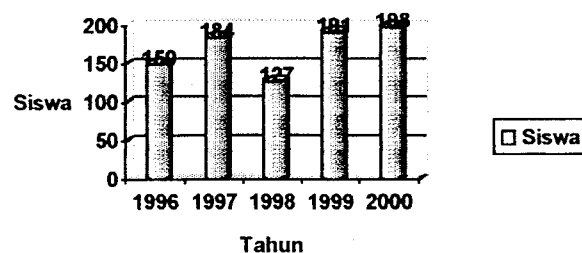
Oleh karena itu diperlukan suatu wadah yang tepat sebagai tempat yang tepat untuk memperkenalkan, mempelajari dan menganjurkan kepada masyarakat agar mengetahui dan memakai produk karya seni berbusana dalam kehidupan sehari – hari dengan baik dan benar.

### 1.2.2 Keberadaan Sekolah Mode di Yogyakarta

Melihat pengaruh dunia mode yang tidak sedikit pada aspek kehidupan, maka tidak sedikit masyarakat yang berminat untuk mengenal dan mempelajari tentang mode busana. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya masyarakat yang mendaftarkan dirinya ke lembaga pendidikan mode. Indikasi ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Grafik 1.1**

**Grafik Data Siswa Desain Mode dan Modelling**



**Sumber** : PAPMI, 2001.

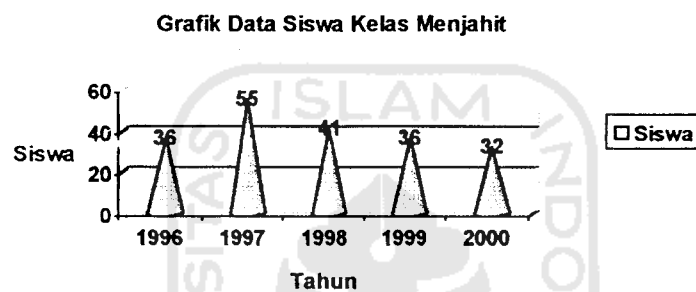
Dari data yang diambil dari LPK PAPMI tersebut dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah siswa desain mode dan modelling setiap tahunnya, maka dapat di lihat

adanya antusias masyarakat untuk mengenal dan mempelajari mode busana khususnya modelling dan desain mode.

Untuk memperkenalkan dan mengembangkan mode tersebut diperlukan suatu wadah yang tepat dan letak yang strategis untuk mendukung kegiatan tersebut. Sebagai salah satu solusinya adalah sekolah mode, yang mana sekolah mode yang diusulkan yaitu sekolah mode yang menawarkan pendidikan modelling dan desain mode.

Pada kenyataannya di LPK PAPMI, selain modelling dan desain mode, juga terdapat kelas menjahit. Tetapi minat masyarakat untuk mempelajari bidang ini kurang, hal ini dapat dilihat dari data siswa kelas menjahit yang mendaftar tiap tahunnya yang semakin berkurang.

**Grafik 1.2**



**Sumber :** PAPMI, 2000.

Dari data diatas didapat kecenderungan bahwa minat masyarakat untuk mempelajari bidang menjahit menurun.

Sebagai salah satu tempat tujuan pendidikan di Indonesia, menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang mempunyai *image* pusat pendidikan. Munculnya institusi - institusi pendidikan yang menawarkan jasa pendidikan baik formal maupun non formal menjadi peluang yang baik untuk membuat sebuah sekolah mode. Adapun tempat – tempat pendidikan tentang mode yang sudah ada memang dapat dijadikan patokan atas antusias masyarakat. Namun fasilitas – fasilitas yang ada hanya terfokus pada salah satu bidang pendidikan mode, misalnya pendidikan modelling saja, atau pendidikan desain saja, dan lokasi – lokasinya pun terpisah. Selain itu juga instansi tersebut tidak mempunyai fasilitas kegiatan – kegiatan yang dapat mendukung dan menerapkan ilmu – ilmu mode yang diajarkan, misalnya memproduksi hasil karya, mempromosikan produknya dan memasarkan produknya. Secara garis besar permasalahan yang ada ( tentang fasilitas pendidikan mode ) dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Kurang banyaknya sekolah – sekolah mode di Yogyakarta. Sejauh ini hanya terdapat 3 sekolah mode yaitu : YDS ( Yoga Design School ), PAPMI, dan Danar Studio.

2. Terlalu mahal biaya dan tempat untuk mengikuti suatu kegiatan promosi busana yang biasanya diadakan di hotel – hotel berbintang, stadion, *convention room* dan diskotek.

### **I.2.3 Pencapaian keterpaduan pada tata ruang dalam melalui pendekatan studi *lay out* ruang**

Dari masalah – masalah yang ada tersebut, maka timbullah gagasan untuk mengembangkan unsur – unsur yang dapat mendukung kegiatan pendidikan ( modelling dan desain mode ) pada sekolah mode, yaitu kegiatan praktek yang meliputi produksi, promosi dan pemasaran. Dengan adanya unsur – unsur pendukung tersebut diharapkan adanya titik temu antara siswa ( calon model dan calon desainer ) yang sedang belajar, dengan masyarakat yang melakukan kegiatan praktek melalui kegiatan komersial : promosi, produksi dan pemasaran hasil produksi

Dengan memadukan kegiatan – kegiatan tersebut, maka diharapkan akan saling mendukung satu sama lain. Sebagai contoh, untuk mempromosikan suatu produk mode busana salah satu caranya dengan mengadakan peragaan busana. Untuk mengadakan peragaan busana dibutuhkan beberapa model untuk memperagakan busana tersebut. Untuk mencari model, penyelenggara promosi tidak perlu susah – susah mencari keluar ( ke agensi - agensi ) tetapi bisa langsung menggunakan model – model yang ada yaitu siswa yang belajar modelling di sekolah mode tersebut. Dengan hal itu juga merupakan keuntungan bagi siswa karena mereka dapat mempraktekan ilmu – ilmu yang didapat di bangku pendidikannya, sekaligus merupakan ajang untuk mendapatkan penghasilan dari profesinya sebagai model. Sehingga dengan adanya kemudahan tersebut diharapkan mampu menarik siswa – siswa untuk mendaftarkan dirinya ke sekolah mode tersebut.

Sebagai contoh lain adalah dengan adanya desain hasil rancangan siswa – siswa desain mode dapat langsung dibuat oleh bagian produksi sehingga bagian produksi tidak harus mencari model – model rancangan yang akan dihasilkan. Hal ini juga memberikan efektifitas dalam proses kinerja masing – masing bidang produksi. Hasil produksi tersebut kemudian dipromosikan ( seperti yang sudah dibahas sebelumnya ) serta di pasarkan dengan cara disediakan counter – counter untuk perdagangan produk tersebut.

Dengan adanya penyatuan unsur – unsur (yang semula terpecah) dalam satu wadah sekolah mode maka tentu saja keberadaanya akan lebih berpotensi, sebab kegiatan – kegiatan tersebut akan saling mendukung dan bekerjasama satu sama lain.

Untuk tercapainya hubungan kerjasama antara kegiatan – kegiatan yang ada, maka perwujudan arsitektur dari sekolah mode akan terletak pada pengaturan ruang dalam melalui pendekatan *study lay out* ruang untuk mencapai keterpaduan kegiatan pendidikan, produksi, promosi dan pemasaran, yang meliputi : jenis dan jumlah, besaran dan volume, pelaku dan perlengkapan ruang, karakteristik kegiatan, kaitan antar kegiatan yang ada, dan hubungan antar ruang.

### **I.3 PERMASALAHAN**

1. Permasalahan umum :

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan sekolah mode yang memenuhi tuntutan kebutuhan akan kegiatan pendidikan modelling dan desain mode, yang didukung kegiatan praktek seperti : produksi, promosi, dan pemasaran hasil produksi.

2. Permasalahan khusus :

Bagaimana konsep perancangan tata ruang dalam yang disusun melalui pendekatan studi *lay out* ruang untuk mencapai keterpaduan kegiatan pendidikan modelling dan desain mode, produksi, promosi serta pemasaran hasil produksi.

### **I.4 TUJUAN DAN SASARAN**

1. Tujuan :

a. Tujuan umum

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang sekolah mode yang memenuhi tuntutan kebutuhan akan kegiatan pendidikan modelling dan desain mode, yang didukung kegiatan praktek seperti : produksi, promosi, dan pemasaran hasil produksi.

b. Tujuan khusus

Mendapatkan rumusan konsep perancangan tata ruang dalam yang disusun melalui pendekatan *study lay out* ruang untuk mencapai keterpaduan kegiatan pendidikan modelling dan desain mode, produksi, promosi serta pemasaran hasil produksi.

2. Sasaran :

a. Sasaran umum

Mendapatkan aspek – aspek kajian umum yang dapat menghasilkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan sekolah mode yang meliputi :

- 1). Aspek kajian untuk menentukan lokasi dan site sekolah mode yang dapat menampung kegiatan pendidikan dan komersial yang sesuai dengan konteks kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan.
  - 2). Aspek kajian kurikuler untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik kegiatan sekolah mode ( pendidikan dan praktek ( komersial ).
  - 3). Aspek kajian ruang yang meliputi :jenis ruang, besaran ruang, pelaku dan kegiatan, perlengkapan ruang, kaitan antara kegiatan yang ada, hubungan ruang, dan organisasi ruang.
- b. Sasaran khusus
- Mendapatkan aspek – aspek kajian khusus yang berhubungan dengan upaya perumusan konsep perancangan tata ruang dalam yang disusun melalui pendekatan study lay out ruang untuk mencapai keterpaduan yang meliputi :
- Aspek kajian untuk mewujudkan tata ruang yang mendukung essensi sekolah mode yaitu keterpaduan antar kegiatan yang ada.
  - Aspek kajian yang menampilkan pola dan hubungan ruang yang saling berkaitan.
  - Aspek kajian yang menampilkan organisasi ruang antar kegiatan yang saling terkait satu sama lain menurut fungsi, kedekatan maupun alur sirkulasinya.
  - Aspek kajian yang menampilkan besaran ruang yang berdasar pada tuntutan kegiatan di sekolah mode.

## I.5 LINGKUP PEMBAHASAN

### Arsitektural :

Pembahasan didasarkan pada kaidah ilmu arsitektur yang meliputi :

1. Kajian teoritis mengenai :
  - a. Kajian sekolah mode yang akan membahas perancangan ruang dalam, yang meliputi :
    - Organisasi ruang, untuk mengelompokkan ruang berdasarkan jenis dan fungsi kegiatan yang akan diwadahi.
    - Hubungan ruang, berdasarkan fungsi ruang yang saling mendukung satu sama lain.
  - b. Kajian tentang karakteristik kegiatan dan kaitan antara kegiatan yang ada pada sekolah mode.

2. Kajian faktual pembahasan arsitektural mengenai pengolahan sirkulasi, pengolahan besaran ruang dan pengorganisasian ruang dalam, dengan mengacu pada tujuan serta sasaran pembahasan masalah.

### **Non arsitektural :**

Hal – hal diluar kaidah ilmu arsitektur akan dibahas secara sederhana dan dianggap sebagai bahan pemikiran dan masukan yang diberi batasan yaitu :

1. Kajian teoritis mengenai :
  - a. Mode sebagai suatu karya seni yang berfungsi difokuskan pada busana
  - b. Produksi yang dilakukan sebagai usaha untuk mewujudkan hasil rancangan siswa desain mode.
  - c. Promosi yang diadakan sebagai ajang uji coba siswa modelling.
  - d. Pemasaran yang dilakukan dengan cara penjualan di counter – counter yang telah disediakan.
  - e. Keterpaduan antar fungsi pendidikan dan komersial
2. Kajian faktual mengenai :
  - a. Potensi Yogyakarta sebagai kota pendidikan atau pelajar.
  - b. Karakteristik kegiatan pendidikan dan komersial.

## **I.6 METODE PEMBAHASAN**

Dalam pencarian informasi dan proses pembahasan yang ada, digunakan beberapa metode antara lain :

### **I.6.1 Pengumpulan Data**

1. Studi lapangan atau observasi secara langsung

Mencari data – data atau bahan – bahan dengan meninjau langsung ke lokasi sekolah mode yang merupakan tempat untuk dijadikan acuan dan studi banding, yang berupa :

- Rekapitulasi jumlah siswa yang mendaftar untuk belajar modelling dan desain mode setiap tahunnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui prospek sekolah mode untuk jangka waktu yang akan datang. Data tersebut didapat dari LPK PAPMI.
- Karakteristik kegiatan yang dilakukan serta pelaku yang ada di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk menentukan ruang apa saja yang dibutuhkan untuk sekolah mode yang didukung fasilitas komersial ( produksi, promosi dan pemasaran ). Data didapat dari survey dan

wawancara dengan personalia PT Fajar Surya Bandung serta sekolah – sekolah mode ( FSRD ITB, YDS, dan PAPMI )..

- Fasilitas yang dibutuhkan oleh pengguna bangunan. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan sekolah mode yang berkualitas. Data didapat dari LPK PAPMI.
- Bentuk, dimensi dan besaran ruang yang memadai kegiatan yang ada.

## 2. Wawancara

Pada tahap ini data yang berkaitan dengan sekolah mode didapat melalui wawancara dengan pihak yang bersangkutan. Dalam hal ini informasi yang ingin diketahui adalah tentang :

- Perkembangan mode
- Bagaimana mode dimata masyarakat
- Minat masyarakat terhadap mode.
- Pentingnya pengadaan wadah kegiatan pendidikan mode
- Permasalahan – permasalahan yang terjadi meliputi keikutsertaan pelaku kegiatan pendidikan dan kegiatan praktek produksi, promosi dan pemasaran hasil produksi.

3. Studi literatur atau observasi secara tidak langsung, yaitu mempelajari pengertian dan fungsi mode dan sekolah mode, elemen – elemen pembentuk ruang, standar dimensi dan besaran ruang, serta mempelajari sekolah mode yang sudah ada sebagai bahan perbandingan. Studi literatur tersebut dapat diambil dengan mempelajari buku – buku yang berkaitan dengan ruang dalam, data – data statistik, studi buku – buku tentang mode seperti Panduan Merancang Mode, Panduan Model. Semuanya merupakan bahan analisa tentang perancangan ruang dalam pada sekolah mode.

## 1.6.2 Analisis

Secara keseluruhan pembahasan analisis berdasarkan pengamatan langsung, pengamatan tidak langsung dan studi literatur yang meliputi :

1. Analisis data rekapitulasi siswa yang kenaikannya rata – rata meningkat setiap tahunnya untuk mengetahui kebutuhan sekola mode itu sendiri.
2. Analisis pelaku dan kegiatan pada sekolah mode serta fasilitas pendukungnya ( produksi, promosi dan penasarana ) untuk menentukan kebutuhan jenis ruang yang ada pada sekolah mode.
3. Analisis kebutuhan ruang berdasarkan jenis ruang, kapasitas, alat yang digunakan dan standar ruang guna menentukan kebutuhan besaran ruang.



4. Analisis lokasi yang tepat untuk site sekolah mode yang dapat mendukung fungsi bangunan sebagai tempat pendidikan.
5. Analisis tata ruang dalam melalui pendekatan studi lay out ruang untuk mencapai keterpaduan kegiatan pendidikan modelling dan desain mode, produksi, promosi serta pemasaran hasil produksi.
6. Analisis struktur bangunan dalam kaitannya untuk mencapai keterpaduan kegiatan yang ada.
7. Analisa utilitas bangunan yang sesuai dengan studi lay out ruang untuk mencapai keterpaduan kegiatan sekolah mode.

### **I.6.3 Sintesa**

Merupakan tahap akhir pendekatan menuju konsep dasar perencanaan dan perancangan yang mencakup :

1. Pendekatan pada perancangan tata ruang dalam meliputi : jenis ruang, besaran ruang, pengorganisasian ruang, hubungan ruang dan penataan ruang sekolah mode.
2. Pendekatan konsep bangunan sekolah mode dengan menggunakan pendekatan studi *lay out* ruang untuk mencapai keterpaduan kegiatan pendidikan modelling dan sekolah mode, produksi, promosi serta pemasaran hasil produksi.
3. Pendekatan site dan lokasi sebuah sekolah mode.

### **I.6.4 Rumusan Konsep :**

Tahap perumusan konsep digunakan untuk mendapatkan konsep yang sesuai dengan rancangan sekolah mode, yaitu melalui pendekatan studi *lay out* ruang untuk mencapai keterpaduan kegiatan pendidikan modelling dan desain mode, produksi, promosi dan pemasaran hasil produksi.

## **I.7 SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan dalam penyusunan laporan tugas akhir adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini merupakan awal dari sistematika penulisan, yang didalamnya mencakup latar belakang, permasalahan tujuan, sasaran, lingkup pembahasan, metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada, sistematika penulisan, keaslian penulisan dan kerangka berfikir.

## **BAB II TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL TENTANG MODE DAN SEKOLAH MODE**

Berisikan tentang tinjauan terhadap fasilitas pendidikan dan fasilitas pendukung sekolah mode ( produksi, promosi dan pemasaran ), tinjauan pelaku dan kegiatan pendidikan serta fasilitas pendukung sekolah mode, tinjauan tata ruang dalam melalui studi lay out ruang untuk mencapai keterpaduan, tinjauan sistem struktur dan utilitas bangunan, dan beberapa hal yang berhubungan dengan sekolah mode dan hal – hal yang dapat menunjang dalam menyelesaikan permasalahan.

## **BAB III SEKOLAH MODE SEBAGAI TEMPAT KEGIATAN PENDIDIKAN, YANG DIDUKUNG PRODUKSI, PROMOSI DAN PEMASARAN HASIL PRODUKSI**

Dalam bab ini terdapat analisis yang berkaitan dengan permasalahan yang kemudian dipadukan antara data teori dan data lapangan untuk menghasilkan solusi dari permasalahan melalui pendekatan terhadap aspek perencanaan dan perancangan bangunan sekolah mode.

## **BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Merupakan bab penutup yang merupakan kesimpulan dari semua proses pendekatan dan analisa yang selanjutnya akan dijadikan acuan dalam proses desain fisik bangunan sekolah mode yang diinginkan sehingga didapat suatu konsep dasar perencanaan dan perancangan sekolah mode.

### **1.8 KEASLIAN PENULISAN**

1. “ Wisma Busana sebagai Wadah Produksi, Promosi, dan Pemasaran.”

Oleh : Evawani, UGM, 1986

Pada penulisan tersebut penekanan ditujukan dalam hal :

Penciptaan sebuah wisma sebagai pusat mode yang bersifat komersial

Sedangkan pada penulisan ini, penekanan yang dibuat adalah perencanaan dan perancangan bangunan sebagai tempat pendidikan mode dan kegiatan diluar pendidikan seperti produksi, promosi dan pemasaran.

2. “Pusat Mode sebagai Wadah Kegiatan Pendidikan, Informasi dan Promosi di Yogyakarta”.

Oleh : Siswandhari Setyomahanani, UGM, 1989.

Penekanannya adalah membuat bangunan pusat mode yang menyediakan dan menyelesaikan wadah kegiatan pendidikan, informasi dan promosi dibidang mode.

Perbedaannya : pada macam kegiatan yang diwadahi, pada penulisananya ( Siswandari ) tidak terdapat kegiatan memproduksi hasil desain juga tidak menyediakan fasilitas untuk pemasarannya.

3. "Rumah Mode dan Kecantikan di Yogyakarta".

Oleh : Listya Laksana Fajariyanta, UGM, 1989.

Penekanannya membahas bagaimana membuat rumah mode sebagai pusat informasi tentang kegiatan mode dan kecantikan dari asal usul hingga pemakaian serta kegiatan promosi bagi produksi dalam negeri.

Perbedaannya : pada penulisannya ( Listya ) hanya mewadahi beberapa kegiatan yang berhubungan dengan mode sedangkan pada penulisan ini kegiatan yang diwadahi cukup kompleks ( pendidikan, produksi, promosi dan pemasaran ).

4. "Pusat Informasi Mode ( Fashion Centre ) di Jakarta".

Oleh : Umi Khasanah, UGM, 1996.

Pada laporannya membahas bagaimana merancang sebuah fasilitas yang mendukung pengembangan fashion, yaitu wahana pemusatan kegiatan informasi fashion.

Perbedaannya : laporannya ( Umi ) hanya berfokus pada pusat informasi fashion sedangkan pada laporan ini ditujukan pada kegiatan pendidikan, produksi, promosi dan pemasaran.

5. " Rumah Sakit Hewan FKH – UGM "

Oleh : Windu Kuntoro, UII

Penekanannya Pengolahan tata ruang dalam sebagai perwujudan integrasi antar fungsi akademis dan medis melalui pendekatan konsep studi lay out ruang.

Perbedaannya pada laporan Windu membahas tentang integrasi antar fungsi akademis dan medis, sedangkan pada laporan ini membahas tentang keterpaduan antara kegiatan pendidikan, produksi, promosi dan pemasaran.

## I.9 KERANGKA BERFIKIR

